

Tematik dan Saintifik dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Nurhikmah Pohan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Email: nurhikmah.pohan27@gmail.com

Abstract

Early childhood has six aspects of development, namely the development of religious and moral values, cognitive, language, physical motor, and social emotional. These aspects of development must get optimal stimulation from the surrounding environment. Cognitive, language and literacy development can shape thinking skills and build understanding. All aspects of development must get maximum and optimal stimulation through meaningful learning activities for children that involve parents, teachers, and schools. Based on the stages of development, the tendency to learn kindergarten / RA age children has three characteristics, namely concrete, integrative, hierarchical. Thus, in developing PAUD learning models must pay attention to children's characteristics and competencies to be achieved, interactions in the learning process, tools / media, and assessment. Therefore, based on the explanation of the problem above, the writer is interested in researching the learning process by applying a thematic and scientific learning model.

Keywords: *early childhood, learning, thematic and scientific.*

Pendahuluan

Menurut Hely Apriyati Pendidikan anak usia dini (PAUD) dilakukan sejak anak lahir sampai dengan usia 6 tahun dengan disesuaikan dengan tingkat perkembangan anak. Usia lahir sampai usia 6 tahun disebut juga dengan masa keemasan (*golden age*) dimana anak dapat dengan cepat menerima rangsangan. Pembelajaran yang dilaksanakan pada pendidikan anak usia dini yaitu pembelajaran tematik. Sebagaimana tercantum dalam lampiran I Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) Nomor 146 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia dini bahwa karakteristik kurikulum 2013 pendidikan anak usia dini menggunakan pembelajaran tematik dengan pendekatan saintifik dalam pemberian rangsangan pendidikan.

Anak usia dini memiliki enam aspek perkembangan, yaitu perkembangan nilai agama dan moral, kognitif, bahasa, fisik motorik, dan sosial emosional. Aspek-aspek perkembangan tersebut harus mendapatkan stimulasi optimal dari lingkungan sekitar. Pengembangan kognitif, bahasa, dan keaksaraan dapat membentuk kemampuan berpikir dan membangun pemahaman. Seluruh aspek perkembangan harus mendapatkan stimulasi yang maksimal dan optimal melalui kegiatan pembelajaran yang bermakna bagi anak yang melibatkan orang tua, guru, dan sekolah.

Berdasarkan tahapan perkembangan tersebut, kecenderungan belajar anak usia TK/RA memiliki tiga ciri, yaitu konkret, integrative, hierarkis. Dengan demikian, dalam mengembangkan model pembelajaran PAUD harus memerhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media, dan penilaian. Ada banyak model pembelajaran yang dapat dikembangkan dan diterapkan di TK/RA. Namun, yang terpenting dalam mengembangkan model pembelajaran di PAUD harus memerhatikan karakteristik anak dan kompetensi yang akan dicapai, interaksi dalam proses pembelajaran, alat/media, dan penilaian. Tetapi berdasarkan sifat dan karakter anak usia dini, maka pembelajaran di TK/RA bersifat tematik yang dilakukan secara integrative, artinya bahwa pembelajaran di TK/RA tidak bisa dilakukan dengan metode tunggal. Itulah sebabnya, model pembelajaran yang dikenalkan adalah yang bersifat paduan (integral). (Suryana, 2013:67)

Menurut Siti Johariyah dan Nadlifah (2015) Pembelajaran saintifik merupakan keterampilan dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan saintifik, baik keterampilan guru dalam mengajar disebut keterampilan belajar saintifik guru maupun anak dalam belajar disebut keterampilan pembelajaran saintifik siswa. Keterampilan diharapkan menghasilkan guru profesional yang memiliki highskill atau skillfull, maupun keterampilan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik. Karena itu kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan ilmiah dalam pembelajaran. Pembelajaran tematik terpadu merupakan pendekatan pembelajaran yang mengintegrasikan berbagai kompetensi dari berbagai mata pelajaran ke dalam berbagai tema sehingga dalam kurikulum 2013, pembelajaran dituntut untuk menerapkan saintifik/ilmiah yang dipadu dengan model pembelajaran tematik terpadu. Pembelajaran saintifik pada anak usia dini juga dapat memberikan stimulus kecerdasan spiritual, seperti: membentuk sikap jujur, beradab, bertanggung jawab, dan menghargai orang lain (Hidayatu Munawaroh dan Banar Dwi Retyanto, 2016).

Pembahasan

Pembelajaran Tematik

Pengertian Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang bermakna bagi peserta didik (Martiono dalam Saptiani, 2016 : 24). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (learning by doing). Oleh karena itu, guru perlu mengemas atau merancang pengalaman belajar yang akan mempengaruhi kebermaknaan belajar siswa (Joni, 2009 : 43). Dalam model pembelajaran tematik terpadu di PAUD, kegiatan-kegiatan yang dilakukan untuk satu tema, sub tema, sub-sub tema dirancang untuk mencapai secara bersama-sama kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan dengan mencakup sebagian atau seluruh aspek pengembangan (Permendikbud, 2014 : 3).

Pembelajaran tematik adalah salah satu bentuk pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa pengembangan pada anak usia dini sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Dengan tema diharapkan akan memberikan banyak keuntungan, di antaranya:

1. Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu.
2. Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.

3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4. Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengkaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa mampu lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6. Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan.

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu melalui tema tertentu agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Pengertian lain pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Adapun maksud keterpaduan dalam pembelajaran ini dapat dilihat dari aspek proses, atau waktu, aspek kurikulum, dan aspek belajar mengajar. Pembelajaran tematik dapat diajarkan pada anak karena pada umumnya mereka masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistic*) perkembangan fisiknya tidak pernah dapat dipisahkan dengan perkembangan mental, sosial, dan emosional.

Pembelajaran ialah merupakan usaha sadar yang disengaja, bertujuan dan terkendali agar orang lain belajar atau terjadi perubahan yang relatif menetap pada diri orang lain. Usaha ini dapat dilakukan oleh seseorang atau suatu tim yang memiliki kemampuan dan kompetensi dalam merancang dan mengembangkan sumber belajar yang diperlukan. Pengertian ini dibedakan dengan pengajaran yang telah terlanjur mengadung arti sebagai "penyajian bahan ajaran" yang dilakukan oleh seorang pengajar, karena kegiatan itu dapat dilakukan oleh perancang dan pengembang sumber belajar misalnya seorang teknolog pembelajaran atau suatu tim terdiri dari ahli media ahli materi ajaran tertentu.

Belajar adalah sebuah proses perubahan tingkah laku peserta didik yang menyangkut perubahan kognitif, efektif, dan psikomotorik. Sedangkan pembelajaran adalah usaha kemanusiaan dilakukan dengan tujuan membantu peserta didik untuk belajar. Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Belajar adalah proses meningkatnya kemampuan anak untuk memecahkan persoalan. Yang senantiasa berusaha memecahkan persoalan. Melalui pemecahan masalah anak-anak mengembangkan pengetahuan. Dan yang dikenal dengan teori belajar bermakna mengungkapkan bahwa belajar bermakna yaitu apa yang dipelajari anak memiliki fungsi bagi kehidupannya. Menurut Ausubel seseorang belajar dengan mengasosiasikan fenomena bary dalam skema yang telah ia miliki.

Berdasarkan pendapat diatas, belajar adalah kegiatan kompleks. Belajar terdiri atas tiga komponen penting, yaitu kondisi eksternal, kondisi internal, dan hasil belajar. Dengan demikian ketiga hal itu dapat disebut bahwa belajar merupakan interaksi antara keadaan internal dan proses kognitif seseorang terhadap stimulus dari lingkungan. Proses kognitif tersebut menghasilkan sesuatu hasil. Perbedaan pembelajaran secara tradisional dan kontemporer terletak pada pembagian tugas dalam pembelajaran antara guru dan peserta didik. Dalam pembelajaran tradisional guru yang bertanggung jawab mengajarkan isi buku teks kepada peserta didik. Pembelajaran ditafsirkan sebagai penguasaan isi pelajaran di benak peserta didik yang akan diuji dengan tes. Gueu harus lebih tahu, lebih banyak belajar, lebih ahli dan menguasai banyak metode untuk dapat menyampaikan materi pelajaran pada anak didik. Hal ini sangat berbeda dengan pembelajaran kontemporer yang memandang pembelajaran sebagai

sebuah proses yang sistematis dimana setiap komponen (guru, peserta didik, pelajar, materi-materi dan lingkungan pembelajaran) sama pentingnya untuk mencapai kesuksesan pembelajaran semua komponen dalam pembelajaran saling berhubungan dan bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Pembelajaran tematik merupakan penjabaran isu dari konsep kurikulum terpadu yang berfokus kepada ciri alamiah anak secara otentik dan alamiah. Munculnya tema atau kejadian yang dialami ini akan menimbulkan suatu proses pembelajaran yang bermakna, dimana materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum. Pendekatan belajar mengajar ini diharapkan akan dapat memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak didik.

Pada dasarnya siswa memahami konsep keterpaduan secara vertikal maupun secara horizontal. Keterpaduan secara vertikal berlangsung dari materi pembelajaran yang terendah (ditingkat taman kanak-kanak) hingga berlanjut ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi (perguruan tinggi). Berdasarkan berbagai penjelasan pakar pendidikan di atas, bahwa pembelajaran terpadu (tematik) merupakan pembelajaran yang memadukan berbagai aspek pembelajaran dan pengembangan dari berbagai mata pelajaran yang memungkinkan siswa aktif mencari, menggali dan menemukan konsep keilmuan secara holistik, bermakna, otentik dan terencana, dan mencakup kehidupan sehari-hari dengan menggunakan pendekatan tematik. Dengan demikian siswa bisa lebih memfokuskan diri pada proses belajar, dari pada belajar, menghilangkan batas semu antar bagian-bagian kurikulum dan menyediakan pendekatan proses belajar yang interaktif, menyediakan kurikulum yang berpusat pada siswa yang dikaitkan dengan minat, kebutuhan, dan kecerdasan, mereka didorong untuk membuat keputusan sendiri dan bertanggung jawab pada keberhasilan belajar, merangsang penemuan dan penyelidikan mandiri di dalam dan di luar kelas, membantu siswa membangun hubungan antara konsep dan ide, sehingga meningkatkan apresiasi dan pemahaman. (Khadijah, 2016:82-850).

Landasan Pembelajaran Tematik

Menurut Joni Landasan Pembelajaran tematik mencakup:

a. Landasan filosofis

Dalam pembelajaran tematik sangat dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu: (1) progresivisme, (2) konstruktivisme, dan (3) humanisme. Aliran progresivisme memandang proses pembelajaran perlu ditekankan pada pembentukan kreatifitas, pemberian sejumlah kegiatan, suasana yang alamiah (natural), dan memperhatikan pengalaman siswa. Aliran konstruktivisme melihat pengalaman langsung siswa (direct experiences) sebagai kunci dalam pembelajaran. Menurut aliran ini, pengetahuan adalah hasil konstruksi atau bentuk manusia. Aliran humanisme melihat siswa dari segi keunikan/kekhasannya, potensinya, dan motivasi yang dimilikinya.

b. Landasan psikologis

Dalam pembelajaran tematik terutama berkaitan dengan psikologi perkembangan peserta didik dan psikologi belajar. Psikologi perkembangan diperlukan terutama dalam menentukan isi/materi pembelajaran tematik yang diberikan kepada siswa agar tingkat keluasaan dan kedalamannya sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

c. Landasan yuridis

Dalam pembelajaran tematik berkaitan dengan berbagai kebijakan atau peraturan yang mendukung pelaksanaan pembelajaran tematik di sekolah dasar. Landasan yuridis tersebut adalah UU No. 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan

pribadinya dan tingkat kecerdasannya sesuai dengan minat dan bakatnya (Pasal 9). UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa setiap peserta didik pada setiap satuan pendidikan berhak mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya (Bab V Pasal 1-b). Pembelajaran tematik lebih menekankan pada keterlibatan siswa dalam proses belajar secara aktif dalam proses pembelajaran, sehingga siswa dapat memperoleh pengalaman langsung dan terlatih untuk dapat menemukan sendiri berbagai pengetahuan yang dipelajarinya.

Prinsip-prinsip Pembelajaran Terpadu Model Webb

Prinsip-prinsip pembelajaran terpadu (tematik) adalah menghargai perbedaan individual, memberikan pilihan, mempertimbangkan minat siswa, belajar dengan menggunakan pemahaman sebelumnya, mengintegrasikan teori dengan praktek dengan cara yang menyenangkan, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan perspektif masa depan dengan ditandai adanya pengembangan, kreativitas, berbagai kepandaian, dan berbagai pilihan. Disisi lain pembelajaran tematik akan terjadi bila kurikulum dapat menampilkan tema yang mendorong terjadinya penjelajahan terhadap sebuah konsep atau kejadian-kejadian secara otentik dan alami akan memacu terjadinya proses pembelajaran yang bermakna dan materi yang dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam sebuah kurikulum.

Dapat disimpulkan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran terpadu (tematik) merupakan pembelajaran yang dapat mendorong proses terjadinya pembelajaran yang bermakna dengan menggunakan tema yang dikenal anak dan juga berdasarkan pengalaman anak. Di samping itu diharapkan anak dapat menghargai perbedaan individual, dengan demikian anak memiliki kesempatan dalam mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya dengan bereksplorasi, inkuiri, penemuan, kerja kelompok, mengemukakan pendapat, dan mendengarkan pendapat orang lain, dengan demikian pembelajaran terpadu (tematik) dapat memberikan pilihan pada anak sehingga anak dapat aktif, berinisiatif, dan kreatif dalam pembelajaran, dan dapat mengintegrasikan teori dan praktek dengan demikian terciptalah suasana pembelajaran yang menyenangkan bagi anak.

Karakteristik Pembelajaran Tematik

Sebagai suatu model pembelajaran di Taman Kanak-kanak dan sekolah Dasar, pembelajaran tematik memiliki karakteristik-karakteristik sebagai berikut:

1. Berpusat pada anak

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa, hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subyek belajar sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa. Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antar mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Menyajikan konsep dari berbagai mata pelajaran

Pembelajaran tematik menyajikan konsep-konsep dari berbagai mata pelajaran dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, siswa mampu memahami konsep-konsep tersebut secara utuh. Hal ini diperlukan untuk membantu siswa dalam memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari.

5. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, interaksi pendidikan diupayakan terjadi dalam suasana bermain dan menyenangkan. Cara ini dimaksud untuk memenuhi tuntutan dunia anak, yakni dunia bermain dan sekaligus untuk mengkondisikan perbuatan belajar sebagai perbuatan yang menyenangkan dan bukannya sebagai sesuatu yang menyiksa.

Model-model Kurikulum Terpadu

Model-model kurikulum terpadu yang secara detail mulai dari model pembelajaran yang mengeksplorasi satu disiplin ilmu (*model fragmented, connected, dan nested*), kemudian model-model yang mengintegrasikan beberapa disiplin ilmu (*model equenced, shared, webbed, threaded, integrated, immersed, dan networked*). Dalam hal ini, berdasarkan kurikulum berbasis kompetensi tahun 2004, pendidikan anak usia dini TK dan RA menggunakan kurikulum terpadu dengan model "webbed" (tematik).

Hal ini sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan anak didik, maka pembelajaran terpadu yang akan dikembangkan dalam model pembelajaran penelitian ini adalah model "webbed" memadukan antar materi pembelajaran yang terdapat dalam kurikulum dalam tampilan tema-tema yang menarik mendukung prinsip pendidikan anak seutuhnya yang melibatkan aspek sosial emosi, fisik, dan kognitif secara holistik. Keterpaduan pada tingkat ini selalu dipandang sebagai keterpaduan dalam diri pelajar. Model webbed (jarring laba-laba/jala) ini merupakan gagasan inovatif yang menuntut kreativitas guru dan otoritas sekolah yang tinggi terkait dalam membuat keputusan sendiri, perencanaan dan pelaksanaannya. Kondisi ini sejalan dengan tuntutan perubahan dalam paradigma pendidikan yang baru seperti lahirnya kebijakan kurikulum 2004 dan yang terakhir ialah kurikulum 2013 yang berbasis kompetensi-kompetesni yang menggagas untuk melakukan pembelajaran tematik di TK. Kunci pembelajaran terpadu yang penting lainnya adalah memilih tema-tema yang kaya, kreatif, dan konseptual. Materi yang disampaikan alami, dekat dengan kehidupan nyata anak sehari-hari. Hal ini sejalan dengan konsep pembelajaran kontekstual dan pembelajaran konstruktivis. Proses pembelajaran dalam perspektif konstruktivis dapat dipahami sebagai proses membangun dari dalam diri sendiri dan direfleksikan kembali dalam interaksi dengan obyek dan gagasan. Pembelajaran yang meregulasi diri ini akan mampu memecahkan kembali beragam masalah dari dalam diri anak. Hal inilah yang ditampilkan melalui pengalaman konkrit, kolaborasi dan refleksi. Guru tidak lagi mendominasi pembelajaran dengan berceramah dan murid-murid mendengarkan, atau guru tidak lagi sebagai operator kurikulum.

Dalam pembelajaran terpadu model webbed, merepresentasikan pendekatan tematik untuk mengintegrasikan subjek materi pelajaran. Model ini dimulai dengan menentukan tema,

lalu setiap subjek pelajaran menggunakan tema tersebut sebagai dasar aktivitas yang akan dilakukan. Kelebihan model ini pelaksanaan model ini dilakukan oleh guru yang berpengalaman langsung dalam perencanaan model pembelajaran, kerja tim dilakukan secara terencana antar subjek pelajaran untuk mengembangkan tema ke dalam aktivitas yang akan dilakukan. Memudahkan siswa untuk memahami bagaimana aktivitas-aktivitas atau ide-ide yang berbeda saling berhubungan. Kelemahan metode ini terletak pada pemilihan tema, dilakukan dengan seksama dan bermakna bagi siswa dengan isi pembelajaran yang relevan dengan tema tersebut. Guru dapat terjebak dalam merencanakan pembelajaran berdasarkan suatu tema tertentu yang kemungkinan mengabaikan dan menghabiskan waktu yang lama. Guru lebih terfokus pada aktivitas yang dilakukan dari pada pengembangan konsep, jadi guru harus lebih hati-hati dalam menjaga isi materi pelajaran yang tepat dan relevan. Model ini tepat digunakan untuk memadukan beberapa disiplin dalam jangka panjang. (Khadijah, 2016:86-90).

Tahap Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Pelaksanaan pembelajaran tematik setiap hari dilakukan dengan menggunakan tiga tahapan kegiatan yaitu kegiatan pembukaan/awal/pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup

a. Kegiatan pendahuluan/awal/pembukaan

Kegiatan ini dilakukan terutama untuk menciptakan suasana awal pembelajaran untuk mendorong siswa memfokuskan dirinya agar mampu mengikuti proses pembelajaran dengan baik. Sifat dari kegiatan pembukaan adalah kegiatan untuk pemanasan. Pada tahap ini dapat dilakukan penggalan terhadap pengalaman anak tentang tema yang akan disajikan. Beberapa contoh kegiatan yang dapat dilakukan adalah bercerita, kegiatan fisik/jasmani dan menyanyi.

b. Kegiatan Inti

Dalam kegiatan inti difokuskan pada kegiatan-kegiatan yang bertujuan untuk pengembangan kemampuan baca, tulis dan hitung. Penyajian bahan pembelajaran dilakukan dengan menggunakan berbagai strategi/metode yang bervariasi dan dapat dilakukan secara klasikal, kelompok kecil, ataupun perorangan.

c. Kegiatan Penutup/Akhir dan Tindak Lanjut

Sifat dari kegiatan penutup adalah untuk menenangkan. Beberapa contoh kegiatan akhir/penutup yang dapat dilakukan adalah menyimpulkan/mengungkapkan hasil pembelajaran yang telah dilakukan, mendongeng, membacakan cerita dari buku, pantomim, pesan-pesan moral, musik/apresiasi musik.

Analisis Kebutuhan Bahan Ajar, Sarana Prasarana Penunjang, Sumber Belajar dan Media

a. Pembelajaran tematis pada hakikatnya adalah menekankan pada peserta didik baik secara individu maupun kelompok untuk aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik. Oleh karena itu, dalam pelaksanaan memerlukan berbagai sarana prasana, bahan ajar, sumber belajar, dan media pembelajaran pendukung yang cukup bagi proses pembelajaran Bahan Ajar

Bahan ajar memiliki peran yang penting dalam pembelajaran termasuk dalam pembelajaran tematik. Oleh karena pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu yang tercakup dalam ilmu alam, maka dalam pembelajaran ini memerlukan bahan ajar yang lebih lengkap dan komprehensif dibandingkan dengan pembelajaran monolitik. Dalam satu topik pembelajaran, diperlukan sejumlah sumber belajar yang sesuai dengan jumlah standart kompetensi (SK) yang merupakan jumlah bidang kajian yang tercakup di dalamnya.

b. Sarana dan Prasarana Penunjang

Dalam pembelajaran tematik diperlukan berbagai sarana dan prasarana pembelajaran yang pada dasarnya relatif sama dengan pembelajaran yang lainnya, hanya saja ia memiliki kekhasan tersendiri dalam beberapa hal. Dalam pembelajaran tematik, guru harus memilih secara jeli media yang akan digunakan, dalam hal ini media tersebut harus memiliki kegunaan yang dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran konsep yang direkatkan oleh tema, maka penggunaan sarana pembelajaran dapat lebih efisien jika dibandingkan dengan pemisahan bidang kajian.

c. Sumber Belajar

Dalam rangka memperoleh konsep dan prinsip yang valid pembelajaran tematis perlu memanfaatkan berbagai sumber belajar baik yang sifatnya didesain secara khusus untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran (by design), maupun sumber belajar yang tersedia di lingkungan yang dapat dimanfaatkan (by utilization).

Sumber belajar adalah segala sesuatu yang ada di sekitar lingkungan kegiatan belajar yang secara fungsional dapat digunakan untuk membantu optimalisasi hasil belajar. Optimalisasi hasil belajar ini dapat dilihat tidak hanya dari hasil belajar (output), namun juga dilihat dari proses berupa interaksi siswa dengan berbagai macam sumber yang dapat merangsang untuk belajar dan mempercepat pemahaman dan penguasaan bidang ilmu yang dipelajarinya.

d. Pengembangan Media Pembelajaran

Pembelajaran tematis pada dasarnya memerlukan optimalisasi penggunaan media pembelajaran yang bervariasi sehingga akan membantu siswa dalam memahami konsep-konsep yang abstrak. Suatu konsekuensi logis mengingat bahwa cakupan materi pada pembelajaran tematis jauh lebih kompleks dari model pembelajaran lainnya. Hal ini cukup dipahami, karena pada pembelajaran tematis memerlukan keterpaduan materi dari berbagai mata pelajaran yang memiliki keterkaitan (relevansi). (Wuri Aqstuti, 2015:85)

Metode dan Teknik Pembelajaran Tematik

Berikut ini disajikan beberapa metode pembelajaran yang bisa digunakan untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran menurut Depdiknas- PMPTK(2008) dalam Abdul Majid (2014:150).

a. Metode Ceramah

Metode ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru atau instruktur. Hal ini selain disebabkan oleh beberapa pertimbangan tertentu, juga adanya faktor kebiasaan baik dari guru ataupun siswa. Guru biasanya belum merasa puas manakala dalam proses pengelolaan pembelajaran tidak melakukan ceramah. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar manakala ada guru yang memberikan materi pelajaran melalui ceramah.

b. Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi merupakan metode penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan kepada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu, baik sebenarnya atau hanya sekedar tiruan.

Menurut Saiful Sagala (2005) metode demonstrasi adalah petunjuk tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata.

Sebagai metode penyajian, demonstrasi tidak terlepas dari penjelasan secara lisan oleh guru. Walaupun dalam proses demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi peran siswa hanya sekedar memperhatikan, akan tetapi demonstrasi dapat menyajikan bahan pelajaran lebih konkret. Dalam strategi pembelajaran, demonstrasi dapat digunakan untuk mendukung keberhasilan strategi pembelajaran ekspositori dan inkuiri.

c. Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan utama dalam metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan (Killen, 1998). Oleh karena itu, diskusi bukanlah debat yang bersifat mengadu argumentasi. Diskusi lebih bersifat bertukar pengalaman untuk menentukan keputusan tertentu secara bersama-sama.

d. Metode Simulasi

Simulasi dapat digunakan sebagai metode mengajar dengan asumsi tidak semua proses pembelajaran dapat dilakukan secara langsung pada objek yang sebenarnya. Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan menggunakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu.

e. Metode Tugas dan Resitasi

Secara denotatif, resitasi adalah pembacaan hafalan di muka kelas umum, atau hafalan yang diucapkan oleh murid-murid di dalam kelas. Metode tugas dan resitasi tidak sama dengan pekerjaan rumah, tetapi lebih luas dari itu. Tugas dan resitasi merangsang anak untuk aktif belajar baik secara individu atau kelompok. Tugas dan resitasi bisa dilaksanakan di rumah, di sekolah, di perpustakaan dan tempat lainnya.

f. Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat two way traffic sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Guru bertanya siswa menjawab atau siswa bertanya guru menjawab.

g. Metode Kerja Kelompok

Metode kerja kelompok atau bekerja dalam situasi kelompok mengandung pengertian bahwa siswa dalam satu kelas dipandang sebagai satu kesatuan (kelompok) tersendiri ataupun dibagi atas kelompok-kelompok kecil (sub-sub kelompok).

h. Metode Problem Solving

Problem Solving (metode pemecahan masalah) bukan hanya sekedar metode mengajar tetapi juga merupakan suatu metode berfikir sebab dalam problem solving dapat menggunakan metode-metode lainnya dimulai dengan mencari data sampai kepada menarik kesimpulan.

i. Metode Latihan (Drill)

Metode latihan pada umumnya digunakan untuk memperoleh suatu ketangkasan atau keterampilan dari apa yang telah dipelajari. Drill secara denotatif merupakan tindakan untuk meningkatkan keterampilan dan kemahiran.

j. Metode Karyawisata (Field-Trip)

Karyawisata dalam arti metode mengajar mempunyai arti tersendiri, berbeda dengan karyawisata dalam arti umum. Karyawisata disini berarti kunjungan ke luar kelas dalam rangka belajar.

k. Inkuiri

Strategi pembelajaran Inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Materi pelajaran tidak diberikan secara langsung. Peran siswa dalam strategi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan pembimbing siswa untuk belajar.

Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Menurut Kadir dan Asrorah (2014:125) Pada dasarnya dalam merancang pembelajaran tematik seorang guru harus memerhatikan faktor sebagaimana akan disebutkan di bawah ini:

a. Waktu

Dalam pembelajaran tematik masalah waktu memang sangat urgen. Pembelajaran tematik memerlukan penyediaan waktu yang tidak sedikit. Setiap mata pelajaran telah mempunyai waktu-waktu tertentu sebagaimana terpampang dalam program semester maupun program tahunan. Seorang guru yang ingin merancang pembelajaran tematik menghitung semua waktu yang tersedia untuk semua mata pelajaran (materi pokok) yang terintegrasi.

b. Urutan Kegiatan Pembelajaran

Dalam merancang pembelajaran tematik seorang guru hendaknya memerhatikan pula sistematika materi dan proses penyampaiannya. Suatu pokok bahasan dari suatu mata pelajaran atau bidang studi mempunyai kaitan dengan pokok bahasan mata pelajaran atau bidang studi yang lain.

c. Metode Pembelajaran

Dalam menyajikan pembelajaran tematik diperlukan metode pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik materi. Beberapa bahan/materi lebih cocok menggunakan metode tertentu, sehingga dengan demikian penggunaan metode harus disesuaikan dengan materinya.

d. Media/Bahan Pembelajaran

Dengan media pembelajaran memudahkan pekerjaan seorang guru dalam menyampaikan bahan pelajaran. Media yang digunakan dalam pembelajaran dapat beraneka ragam, sesuai dengan kebutuhan, ketersediaan, karakteristik bahan/materi dan anak didik. Guru yang merancang pembelajaran tematik dapat memilih salah satu atau beberapa diantaranya untuk digunakan dalam menyusun strategi pembelajarannya.

Perencanaan Pembelajaran Tematik

Menurut Rusman (2016:155) Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran tematik dipengaruhi oleh seberapa jauh pembelajaran tematik pembelajaran tersebut direncanakan sesuai dengan kondisi dan potensi siswa (minat, bakat, kebutuhan dan kemampuan). Alur atau langkah-langkah dalam mengembangkan rencana pelaksanaan pembelajaran tematik meliputi:

a. Menetapkan Mata Pelajaran yang akan dipadukan

Tahap ini sebaiknya dilakukan setelah membuat pemetaan kompetensi dasar secara menyeluruh pada semua muatan mata pelajaran yang diajarkan dengan maksud supaya terjadi pemetaan keterpaduan dan pencapaiannya.

b. Mempelajari Kompetensi Dasar dan Indikator dari Muatan Mata Pelajaran yang akan dipadukan

Pada tahap dilakukan pengkajian atas kompetensi dasar pada jenjang dan kelas yang sama dari beberapa muatan mata pelajaran yang memungkinkan untuk diajarkan dengan menggunakan payung sebuah tema pemersatu.

c. Memilih dan Menetapkan Tema/Topik Pemersatu

Tahap berikutnya yaitu memilih dan menetapkan tema yang dapat mempersatukan kompetensi-kompetensi dasar dan indikator pada setiap muatan mata pelajaran yang akan dipadukan pada kelas dan semester yang sama. Dalam memilih dan menetapkan tema terdapat beberapa hal yang perlu dipertimbangkan: 1) tema yang dipilih harus memungkinkan terjadinya proses berfikir tingkat tinggi pada diri siswa terkait dengan cara dan kebiasaan belajarnya, 2) Ruang lingkup tema disesuaikan dengan usia dan perkembangan siswa, termasuk minat, kebutuhan dan kemampuannya dan 3) Penetapan tema dimulai dari lingkungan yang terdekat dan dikenali oleh siswa. Tema-tema pemersatu yang akan dibahas dalam pembelajaran tematik bisa ditetapkan sendiri oleh guru dan/atau bersama siswa berdasarkan pertimbangan-pertimbangan tersebut. Contoh tema, seperti: "diriku", "kegemaranku", "keluargaku", "kesehatan", "rekreasi", "alat transportasi", "alat komunikasi", "pengalaman" dan sebagainya. Pada Kurikulum 2013, tema-tema sudah ditetapkan oleh kementerian pendidikan dan kebudayaan

d. Membuat Matriks atau Bagan Hubungan Kompetensi Dasar dan Tema Pemersatu

Pada tahap ini dilakukan pemetaan keterhubungan kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran yang akan dipadukan dengan tema pemersatu. Pemetaan tersebut dapat dibuat dalam bentuk bagan dan/atau matriks jaringan tema yang memperlihatkan kaitan antara tema pemersatu dengan kompetensi dasar dari setiap mata pelajaran.

e. Menyusun Silabus Pembelajaran Tematik

Hasil seluruh proses yang telah dilakukan pada tahap-tahap sebelumnya dasar dalam penyusunan silabus pembelajaran tematik. Secara umum, silabus ini diartikan sebagai garis-garis besar, ringkasan, ikhtisar, atau pokok-pokok isi/materi pembelajaran Tematik.

f. Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Untuk keperluan pelaksanaan pembelajaran tematik perlu disusun suatu rencana pembelajaran. Penyusunan rencana pembelajaran ini merupakan realisasi dari pengalaman belajar siswa yang telah ditetapkan dalam silabus pembelajaran.

Pembelajaran Saintifik

Pengertian Pendekatan Saintifik

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip

yang ditemukan. Pendekatan saintifik terdiri dari 5 komponen, yakni: mengamati, menanya, mencoba, mengumpulkan informasi, menalar dan mengomunikasikan (dalam Erni Munastiwi, 2015). Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin tingginya kelas siswa.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar, yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok yang berkaitan dengan teori belajar Bruner, *pertama*, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya. *Kedua*, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik. *Ketiga*, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan. *Keempat*, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal diatas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya. Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada di dalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyimpangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.

Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari, namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam zone of proximal development daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah dibawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Karakteristik Pembelajaran dengan Metode Saintifik

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut:

- Berpusat pada siswa
- Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip.
- Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa

- Dapat mengembangkan karakter siswa.

Tujuan Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Tujuan pembelajaran dengan dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut. Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah sebagai berikut:

- Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.
- Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.
- Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.
- Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.
- Untuk mengembangkan karakter siswa.

Prinsip-prinsip Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut:

- Pembelajaran berpusat pada siswa
- Pembelajaran membentuk *student self concept*
- Pembelajaran terhindar dari verbalisme
- Pembelajaran memberikan kemampuan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip
- Pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya

Langkah-langkah Umum Pembelajaran dengan Pendekatan Saintifik

Langkah-langkah pendekatan ilmiah dalam proses pembelajaran pada kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Meliputi: menggali informasi melalui *observing*/pengamatan, *questioning*/bertanya, *experimenting*/percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, *associating*/menalar, kemudian menyimpulkan, dan menciptakan serta membentuk jaringan/*networking*. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi, seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan mengindari nilai-nilai atau sifat-sifat non-ilmiah.

Pada setiap aplikasi kurikulum mempunyai aplikasi pendekatan pembelajaran berbeda-beda, demikian pada kurikulum sekarang ini. *Scientific approach* (pendekatan ilmiah) adalah pendekatan pembelajaran yang diterapkan pada aplikasi pembelajaran kurikulum 2013. Pendekatan ini berbeda dari pendekatan pembelajaran kurikulum sebelumnya. Pada setiap langkah inti proses pembelajaran, guru akan melakukan langkah-langkah pembelajaran sesuai

dengan pendekatan ilmiah. \Pendekatan ilmiah mempunyai kriteria proses pembelajaran sebagai berikut:

1. Materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu, bukan sebatas hanya kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata
2. Penjelasan guru, respon siswa, dan interaksi edukatif guru-siswa terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis
3. Mendorong dan menginspirasi siswa berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan materi pembelajaran
4. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu sama lain dari materi pembelajaran
5. Mendorong dan menginspirasi siswa mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan objektif dalam merespons materi pembelajaran
6. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung jawabkan
7. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana dan jelas, namun menarik sistem penyajiannya.

Sedangkan proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

- Ranah sikap menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu mengapa"
- Ranah keterampilan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu bagaimana"
- Ranah pengetahuan menggamit transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu apa"
- Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang lebih baik dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan
- Hasil belajar melahirkan peserta didik yang produktif, kreatif, inovatif, dan afektif melalui penguatan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang terintegrasi. (Academia.edu/36812483).

Simpulan

Pembelajaran tematik adalah model pembelajaran terpadu melalui tema tertentu agar proses belajar mengajar lebih efektif dan efisien dengan hasil yang optimal. Pengertian lain pembelajaran tematik merupakan suatu strategi pembelajaran yang melibatkan beberapa bidang pengembangan untuk memberikan pengalaman yang bermakna kepada anak. Pembelajaran tematik merupakan penjabaran isu dari konsep kurikulum terpadu yang berfokus kepada ciri alamiah anak secara otentik dan alamiah. Munculnya tema atau kejadian yang dialami ini akan menimbulkan suatu proses pembelajaran yang bermakna, dimana materi yang

dirancang akan saling terkait dengan berbagai bidang pengembangan yang ada dalam kurikulum.

Pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang ditemukan. Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu, kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu. Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses, seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi, bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin tingginya kelas siswa.

Referensi

- Hely Apriyanti, *"Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik"*, (Jurnal: IKIP PGRI Jember),
- Munatiwi, Erni. "Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 1 Nomor 2 Juni. 2015. 43-50.
- Retyanto, Banar Dwi dan Hidayatu Munawaroh. "Implementasi Pendekatan Saintifik pada Pembelajaran Cinta Lingkungan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Wonosobo." *Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak*. Volume 2 Nomor 2 Desember 2016. 13-24.
- Suryana, 2013. *Pengetahuan Tentang Strategi Pembelajaran, sikap, dan motivasi guru*, (Jakarta: UNP Pres.
- Siti Johariyah and Nadlifah" Scientific Learning Skill Of Islamic School Teachers And Students In Indonesia, *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, Volume 5, Issue 3 Ver. III (May-Jun. 2015).
- Hely Apriyanti, *"Pemahaman Guru Pendidikan Anak Usia Dini Terhadap Perencanaan Pembelajaran Tematik"*, (Jurnal: IKIP PGRI Jember),
- Khadijah, 2016. *Pendidikan Prasekolah*, Medan: IKAPI.
- Joni, *"Pembelajaran Tematik pada Anak Usia Dini"*, (Jurnal: Mahasiswa Pascasarjana UPI Bandung,).
- Wuri Astuti, *"Pembelajaran Tematik, Bahan Ajar untuk Mahasiswa S1 PG PAUD"* (Malang: Penerbit Universitas Negeri Malang (UM Press), 2015).
- Abdul Majid, 2014. *"Pembelajaran Tematik Terpadu"*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Dr. H. Abd. Kadir dan Dr.Hj. Hanun Asrorah, M.Ag, 2014. *"Pembelajaran Tematik"*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Dr. Rusman, 2016. *"Pembelajaran Tematik Terpadu, Teori, Praktik dan Penilaian"*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Academia.edu/36812483